

Feminisme dalam Film *Period. End Of Sentence*

Imaniah Fitri Fauzy, Yenni Yuniati
Prodi Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Bandung
Bandung, Indonesia
nfrii66@gmail.com, yennybs@gmail.com

Abstract— *Period. End of Sentence* is a documentary by Rayka Zehtabchi. The film tells how gender biases that still occur in everyday life. Seen from this film which tells how the patriarchal system is still felt by women who feel the taboo stigma that still exist outside New Delhi, Hapur, India. Feels in this film illustrates how sadness they must go through? Their movement to break down, change everything was very clear when they started making pads and started selling it to several villages. This background, how the depiction of women is seen from the position of the subject-object and the position of the reader or audiens in the film *Period. End of Sentence*? The method used is the Sara Mills discourse analysis method. This research focuses more on the discourse of feminism. How women are displayed in text, pictures. Mills shows the subject-object position and the position of the reader. The critical paradigm with qualitative approach is the research method used. The method used for this research is dialogue and scenes in the film *Period. End of Sentence*. The results of the study concluded, how they experience a patriarchal system that is still very closely related to their environment, how they pass through their days with some obstacles due to access to women's freedom is very minimal, how to fight the biggest taboo stigma in the country, how their struggle to work to produce sanitary pads, educate menstruation and how to handle it with sanitary pads through socialization from village to village. Researchers found there was a treatment of oppression of women

Keywords— *Feminism, Period. End of Sentence, Sara Mills, Menstruation*

Abstrak— *Period. End of Sentence* merupakan film dokumenter karya Rayka Zehtabchi. Film tersebut menceritakan bagaimana bias gender yang masih terjadi pada kehidupan sehari-hari. Terlihat dari film ini yang menceritakan bagaimana sistem patriarki yang masih sangat terasa oleh kaum perempuan-perempuan yang merasakan stigma tabu yang masih ada di Luar New Delhi, Hapur, India. Terasa dalam film ini menggambarkan bagaimana kesedihan-kesedihan yang mereka harus lalui? Gerakan mereka untuk mendobrak, merubah semuanya terlihat sangat jelas saat mereka mulai membuat pembalut dan mulai menjualnya ke beberapa desa. Latar belakang ini, bagaimana penggambaran perempuan terlihat dari posisi subjek-objek dan posisi pembaca atau penonton dalam film *Period. End of Sentence*? Metode yang digunakan yaitu metode analisis wacana Sara Mills. Penelitian ini lebih memfokuskan kepada wacana feminisme. Bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks, gambar. Mills memperlihatkan posisi subjek-objek dan posisi pembaca. Paradigma kritis dengan pendekatan kualitatif yaitu metode penelitian yang digunakan. Yang digunakan untuk penelitian

ini adalah dialog dan *scene* dalam film *Period. End of Sentence*. Hasil penelitian yang disimpulkan, bagaimana mereka mengalami sistem patriarki yang masih sangat lekat dengan lingkungannya, bagaimana mereka melewati hari-harinya dengan beberapa hambatan akibat akses kebebasan perempuan sangatlah minim, bagaimana melawan stigma tabu yang paling besar di negaranya, bagaimana perjuangan mereka bekerja menghasilkan pembalut, mengedukasi menstruasi dan bagaimana menanganinya dengan pembalut melewati sosialisasi dari desa ke desa. Peneliti menemukan terdapat perlakuan penindasan terhadap perempuan.

Kata Kunci— *Feminisme, Period. End of Sentence, Sara Mills, Menstruasi A.*

I. PENDAHULUAN

Perubahan zaman yang sangat pesat mempengaruhi kehidupan masyarakat dalam keseharian. Sebagai contoh perkembangan teknologi yang menjadi sebuah kebiasaan dan membuat ketergantungan karena informasi yang dibutuhkan dapat dengan mudah dicari, diakses, didapatkan dan disebarluaskan. Hal tersebut mempengaruhi dalam kehidupan sehari-hari yang sangat menonjol, karena dengan adanya perubahan ini mempengaruhi juga pada alat teknologi untuk berkomunikasi. Sebuah film sebagai alat komunikasi massa yang sangat diminati oleh masyarakat karena penyampaian pesan dikemas semenarik mungkin lewat bentuk audiovisual, dan bisa menikmati sampai akhir film tersebut. Lewat film juga bisa menyampaikan informasi dan memberi edukasi pada masyarakat agar mengetahui apa yang terjadi, isi dari film tersebut. Menurut paradigma Nurudin, (2007: 13) alat komunikasi massa mempunyai dua paradigma yaitu paradigma lama dan paradigma baru, paradigma lama. Seperti surat kabar, film, tabloid, majalah, radio, buku, CD, televisi, sedikit berbeda dengan paradigma baru yaitu seperti internet, televisi, radio, surat kabar, majalah, tabloid.

Film merupakan alat komunikasi dan hiburan, film juga menjadi medium penyebaran informasi dan pesan di dalamnya yang dikemas semenarik mungkin. Karena setelah menonton film, khalayak seakan diberi stimulus untuk merespon.

Film dokumenter kerap dijadikan ekspresi kritik sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Kata perempuan secara istilah yaitu sebagai manusia yang dihargai, dihormati dan dimuliakan (Subhan, 2004 : 1).

Pembungkahan perempuan dalam media sosoknya selalu dimarginalkan, lemah tidak seperti laki-laki yang kuat. Cap atau label yang melekat pada perempuan yakni makhluk yang lemah, tidak percaya diri, lebih emosional, mempunyai perasaan yang lebih rumit, mudah menangis, kurang merdeka, kurang bebas berbicara, pemikiran kurang unggul, dan sulit membedakan perihalnya dan rasa (Solihati, 2007: 56-61). Beberapa pihak menganggap perempuan sudah mendapatkan hak yang sesuai dan tidak usah diperdebatkan lagi. Tapi nyatanya stereotip yang mengakar sejak dulu tidak pernah hilang bahkan masih banyak contoh kasus perempuan yang tidak mendapatkan keadilan atas haknya. Hal seperti ini menjadikan sesuatu yang biasa yang terjadi di kehidupan sehari-hari. Disadari atau tidak banyak sekali media massa yaitu televisi, surat kabar dan film yang menggambarkan perempuan sosok yang termarginalkan. Perempuan kerap kali menjadi orang yang lemah, hanya sebagai objek semata, dan rendah diri di media massa. Sebagian contoh kecil perempuan di ruang kerja masih banyak sekali tidak mendapatkan haknya, dan budaya patriarki menjadi alasan yang mengakar kuat. Patriarki yang ada dalam ruang kerja berwujud dalam gagasan, keberpihakan, program kerja, dan perspektif. Maka penting sekali memahami prinsip kesetaraan gender ini, agar tidak keliru, paham akan hal tersebut dan memahami keadilan yang seharusnya mereka dapatkan.

Adanya kesetaraan gender ini memiliki arti bahwa tidak laki-laki atau perempuan saja yang berhak mempunyai kesempatan sebagai manusia yang mampu berpartisipasi dan berperan dalam aktivitas pendidikan, hukum, politik, sosial budaya, ekonomi, pertahanan dan pertahanan dan keamanan nasional (hankamnas) serta kesetaraan dalam menikmati hasil pembangunan. (Rokhmansyah, 2016: 16). Kesetaraan gender ini pun merupakan salah satu tujuan dari gerakan feminisme, adalah menegakkan hak-hak perempuan yang dirampas dan dianggap tidak setara dengan laki-laki, dan memerangi stereotip gender yang sudah mengakar. Setelah penjelasan latar belakang masalah, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu, “Bagaimana feminisme dalam film *Period. End of Sentence*?”. Yang penulis uraikan dalam pokok-pokok bahasan seperti berikut:

1. Bagaimana penggambaran perempuan dalam film dokumenter “*Period. End of Sentence*”?
2. Bagaimana posisi subjek-objek dalam penggambaran perempuan dalam film dokumenter “*Period. End of Sentence*”?
3. Bagaimana posisi pembaca dan penonton pada film dokumenter “*Period. End of Sentence*”?
4. Mengapa perempuan digambarkan sebagai pihak yang melawan dalam film
5. “*Period. End of Sentence*”?

II. LANDASAN TEORI

Komunikasi massa menurut Bittner adalah “Pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (*Mass communication is messages*

communicated through a mass medium to a large number of people)” (dalam Elvinaro, dkk, 2007). Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi massa adalah sebuah proses komunikasi yang mengharuskan pelakunya menggunakan media sebagai perangkat penyampaiannya. Film adalah bentuk komunikasi dan hiburan yang sangat digemari oleh masyarakat. Film adalah sebuah karya seni yang tujuannya untuk menghibur, menyampaikan pesan secara menarik karena dikemasnya sebuah cerita, dan juga sebuah cermin masyarakat. “Film merupakan hal yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari kita dan berpengaruh dalam banyak hal” (Vivian, 2008:160). Film merupakan campuran dari seni, sastra, teknologi, dan publikasi. Film juga sebagai penyebaran opini, hiburan, opini, dan informasi dari Perang Dunia I.

Karena pengemasan pesan dalam film begitu menarik sehingga khalayak sangat menggemari, dan film juga dapat mempengaruhi khalayak setelah menontonnya.

“Film menjangkau komunikasi yang luas dan tidak mutlak yang masih muda, jadi film merupakan alat komunikasi yang menghibur, tetapi sangat berpengaruh pada moral masyarakat” (Harsono, 2003: 36). Film dokumenter merupakan merekam realitas yang terjadi. Film dokumenter merepresentasikan kenyataan yaitu menampilkan sebuah fakta yang ada di dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya agar memberikan kebenaran informasi yang terjadi tentang hal-hal yang belum diketahui.

“Selain untuk hiburan, film dokumenter juga sebagai alat komunikasi yang memiliki tujuan dalam pendidikan, penyebaran informasi, bahkan propaganda untuk orang atau beberapa kelompok tertentu” (Effendy, 2009:3). Pembuatannya harus dengan perencanaan yang matang serta sudah menyiapkan rencana apabila tidak berjalan secara mulus, karena biasanya perekaman dokumenter melibatkan orang-orang yang awam dengan pembuatan film.

Menurut Rebecca Walker dan Maggie Hum bahwa sejarah dari feminisme terdapat tiga gelombang. Gelombang yang pertama berada pada abad ke-19 dan 20 lebih terfokus pada gerakan hak pilih perempuan. Gelombang yang kedua pada tahun 1960-an lebih mengacu ke ide-ide dan gerakan pembebasan perempuan. Gelombang ketiga memfokuskan kelanjutan dan reaksi bagaimana kegagalan dalam gelombang kedua. Gelombang pertama yang sudah dijelaskan di atas pada abad ke-19 dan 20, gerakan feminis lebih memfokuskan pada hak memilih. Hak-hak yang dituntut dikabuli pada tahun 1920, tapi pada meredup dan kembali lagi pada tahun 1960an, dan dimunculkan lagi oleh Betty Friedan, dan beliau menerbitkan buku dengan judul *The Feminine Mystique* (1963). Kehadiran gerakan ini membuat masyarakat terkejut karena membagikan kesadaran terlebih pada kaum perempuan, maka kedudukan tradisional selama ini alihalih menempatkan kaum perempuan dalam posisi yang paling rugi dan tidak menguntungkan, yaitu subordinasi dan marginalisasi

perempuan (Muttaqim, 2003:20).

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Penggambaran Perempuan dalam Film Dokumenter Period. End of Sentence*

Film tersebut menceritakan bahwa penduduk Hapur, luar New Delhi ini banyak yang belum mengenal tentang pembalut, bahkan edukasi tentang menstruasi pun sangat minim mereka dapatkan. Menstruasi dan pembalut menjadi hal yang tabu bagi masyarakat daerah itu. Sistem patriarki yang masih cukup lekat menjadi salah satu dari beberapa faktor alasan mengapa wilayah tersebut tidak memiliki banyak informasi mengenai menstruasi. Stigma tersebut sudah melekat di masyarakat, hal itu membuat perempuan mengalami hambatan dalam bidang pendidikan, mereka dianggap kotor bila memasuki kuil. Di daerah tersebut biasanya para wanita menggunakan sebuah kain bekas sebagai alas atau pembalut yang digunakan saat menstruasi, banyak hal yang membuat mereka tidak nyaman saat datang bulan mulai dari kain yang dipakainya, pandangan para lelaki jika datang bulan, juga kurangnya pengetahuan mereka tentang produk kebersihan untuk menstruasi.

Salah satu perempuan yang bernama Sneha tinggal di daerah tersebut, dirinya mengetahui bagaimana cara pemakaian pembalut seperti pada umumnya perempuan-perempuan di luar sana. Hanya saja Sneha baru membagikan pengetahuan ini kepada beberapa perempuan di daerahnya saja, dibantu dengan Suman, dan Shabana. Shabana lebih membantu di saat pemberian edukasi kepada masyarakat perempuan yang berada di daerah tersebut mengenai menstruasi, mengatasinya dengan pembalut, cara pembuatan pembalut, fungsinya, cara pemakaiannya dan hingga masyarakat perempuan bekerja di pabrik pembalut hingga memasarkannya. Dari persoalan pembalut, masyarakat tersebut bahkan menjadikan menstruasi pada wanita adalah hal yang sangat membuat para wanita malu bahkan untuk melakukan kegiatan di luar. Menstruasi dianggap sebagai hal yang tabu untuk dibicarakan, bahkan dianggap kotor dan aib bagi perempuan. Dengan kurangnya informasi yang di dapatkan oleh masyarakat itu, lelaki yang berada di sekitar wilayah tersebut memandang aneh mengenai hal-hal yang berbau menstruasi.

B. *Posisi Subjek-Objek dalam Penggambaran Perempuan dalam Film Dokumenter Period. End of Sentence*

Posisi subjek adalah bagaimana posisi aktor-aktor yang ditampilkan dalam teks. Posisi yang dimaksud adalah siapa aktor yang menjadi pencerita (subjek) dalam film *Period. End of Sentence*. Posisi subjek dapat dilihat melalui tiap adegan dan dialog pemain. Sementara posisi objek dalam film *Period. End of Sentence* dilihat dari beberapa adegan dan dialog para pemain. Posisi objek merupakan pihak yang dijelaskan kehadirannya oleh orang

lain. Posisi objek tersebut melanjutkan posisi subjek, aktor dalam posisi objek merupakan aktor pendukung. Sara Mills lebih menekankan pada bagaimana posisi dari berbagai aktor sosial, posisi gagasan, atau peristiwa itu ditempatkan dalam teks. Posisiposisi tersebut pada akhirnya menentukan bentuk teks yang hadir di tengah masyarakat. Pekerjaan wartawan pada dasarnya adalah pewarta dari berbagai peristiwa dan melaporkan pendapat aktor yang terlibat dalam suatu pemberitaan (Eriyanto 2009:201). Mills juga menjelaskan bahwa pembaca tidaklah dianggap sebagai pihak yang hanya menerima teks, tetapi juga ikut melakukan transaksi sebagaimana akan terlihat dalam teks. Dalam *scene* film *Period. End of Sentence* terdapat teks dialog dari perempuan-perempuan yang tinggal di daerah luar Delhi. Dialog tersebut mengandung bias feminisme dimana para perempuan di daerah tersebut tidak memiliki kebebasan. Hal-hal yang seharusnya lumrah dialami oleh perempuan seperti halnya menstruasi menjadi sesuatu hal yang sangat tabu bahkan untuk diperbincangkan oleh sesama perempuan. Analisis atas bagaimana posisi-posisi ini ditampilkan secara luas akan bisa menyingkap bagaimana ideologi dan kepercayaan dominan bekerja dalam sebuah teks.

Umumnya dalam wacana feminis, diyakini dalam teks perempuan ditampilkan sebagai objek bukan sebagai subjek. Karena sebagai objek representasi, maka perempuan posisinya selalu didefinisikan, dijadikan bahan penceritaan. Perempuan berada di sektor domestik dimana kaum perempuan lebih mementingkan aspek emosionalnya dibandingkan dengan aspek rasional. Saat ini masyarakat sendiri beranggapan bahwa diskriminasi pada kaum perempuan terjadi karena adanya budaya patriarki yang berasumsikan bahwa lelaki memiliki kedudukan lebih tinggi maka perempuan pun ditempatkan pada posisi yang lebih rendah dari kaum lelaki.

C. *Posisi Pembaca pada Film Dokumenter Period. End of Sentence*

Posisi pembaca dalam penelitian ini menurut Sara Mills menguraikan bahwa "Hal yang penting dan menarik adalah bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks" (Eriyanto, 2009:203). Mills berpandangan bahwa dalam suatu teks, posisi pembaca sangatlah penting dan harus diperhitungkan. Teks merupakan suatu hasil negosiasi antara peneliti dan pembaca. Maka dari itu, pembaca tidaklah dianggap semata sebagai pihak yang hanya menerima teks, tetapi juga ikut melakukan yang akan terlihat dalam teks. Pada penelitian kali ini peneliti menempatkan dirinya dalam penceritaan teks tersebut.

Dalam posisi tersebut pembaca ditempatkan dalam salah satu posisi yang dapat mempengaruhi bagaimana sebuah teks dapat dipahami dan bagaimana suatu aktor sosial ditempatkan. Cara penceritaan tersebut dengan posisiposisi yang ditempatkan dalam teks membuat satu pihak menjadi *legitimate* dan pihak yang lainnya *illegitimate*. Dalam film *Period. End of Sentence* ini menampilkan empat tokoh yang sangat berpengaruh yaitu

Sneha, Shabana, Aruna, dan Suman dapat disebut juga para tokoh utama dalam film tersebut. Sneha, Shabana dan Suman dideskripsikan sebagai wanita yang ingin perubahan besar bagi kaum perempuan di lingkungan luar Delhi, hak kebebasan, hak memiliki Pendidikan yang setara, hak untuk mengetahui banyak edukasi mengenai kewanitaan. Sementara Aruna dapat dideskripsikan sebagai lelaki yang membela perjuangan ketiga perempuan tadi, mereka mencoba membantu Sneha, Shabana dan Suman untuk mengedukasi para perempuan mengenai pemakaian dan pembuatan pembalut. Sneha, Shabana dan Suman ingin kaum perempuan di daerahnya tidak buta informasi mengenai hal menstruasi karena kejadian tersebut bukanlah hal yang tabu dibahas oleh sesama perempuan melainkan sebuah edukasi penting yang benar atau salahnya perawatan kewanitaannya dapat dijadikan sebuah informasi yang bermanfaat untuk para kaum perempuan. Dalam film ini Sneha juga para kaum perempuan lainnya diperlihatkan mengenai kurangnya edukasi dan informasi mereka, maka pembaca akan merasakan bagaimana sulitnya memberikan edukasi yang tabu pada masyarakat terutama kaum perempuan yang lekat dengan ketabuan hal menstruasi.

Dalam film inipun terlihat bahwa kedudukan perempuan seakan lebih rendah dari para lelaki, selain itu karena menstruasi dianggap sebagai hal yang tidak lazim bahkan dianggap hal yang kotor, pemikiran dari para lelaki seperti yang telah dikutip di atas menganggap bahwa menstruasi adalah penyakit yang dialami oleh semua kaum perempuan.

D. Perempuan Digambarkan sebagai Pihak yang Melawan dalam Film *Period. End of Sentence*

Dalam film ini dikisahkan bahwa perempuan menjadi korban dari budaya patriarki di luar New Delhi, India. Perempuan dalam film ini sebagai makhluk yang dirugikan, tertindas. Mereka seakan buta dengan menstruasi, pembalut dan tidak semua perempuan mendapatkan kebebasan mandiri, mereka tidak mendapatkan pendidikan bahkan putus sekolah, dan setelah ada pabrik pembuat pembalut ini yang menjadikan mereka lahan untuk bekerja, mereka baru pertama kali memiliki pengalaman sebelumnya mereka tidak pernah bekerja. Sneha, Shabana, dan Suman menjadi karakter yang menonjol untuk melakukan revolusi terhadap stigma tabu tentang menstruasi, ketidaktahuan masyarakat perempuan tentang bagaimana mengatasi menstruasi dengan pembalut, pembalut itu alat untuk mengatasi menstruasi, lalu bagaimana perempuan juga bisa seperti laki-laki menjadi mandiri tidak melalui soal di rumah, memasak, mengurus rumah, mengurus anak, dan menjadikan perempuan *the second sex*. Sneha seorang remaja perempuan yang sedang menempuh Pendidikan polisi di India ini menyadari bahwa peran patriarkilah yang membuat ini semua terjadi

Karakter Sneha ingin membuktikan bahwa perempuan juga bisa berdiri sendiri tanpa bergantung kepada yang

lain, terlebih kepada laki-laki. Ia melakukan perubahan terhadap dirinya sendiri terlebih dahulu dengan bertahan sendiri hingga dianggap gila oleh masyarakat sekitar. Ia ingin perubahan perihal perempuan yang tidak memiliki kebebasan, tidak didorong untuk bekerja dan menjadi mandiri. Ia sadar bahwa perempuan tidak seperti itu, ia bertekad menjadi polisi agar terhindar dari pernikahan.

Baginya pernikahan sebuah persoalan dimana patriarki itu dimulai, ia menjelaskan bahwa perempuan semakin tidak memiliki kebebasan setelah menikah. Melakukan revolusi karena sadar adanya tindakan opresif sebagian dari wujud feminisme. Menurut Budiman (1981: 23) patriarki membuat perempuan hanya makhluk yang mengabdikan kepada laki-laki dengan keserakahannya, hanya menjadi alat mesin membuat anak-anak saja terlihat dari kedudukan perempuan dalam keluarga. Feminisme memiliki tujuan agar setiap gender memiliki hak yang sama mendapatkan pendidikan yang sama, ranah pekerjaan yang sama, dan lingkungan yang sama. Feminisme juga ingin membuktikan bahwa laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan, yang membedakan hanyalah alat reproduksinya saja. Perempuan bukan *the second sex* yang tertindas, termarginalkan, sekaligus jauh dari mendapatkan hal yang setara.

IV. KESIMPULAN

Film *Period. End of Sentence* karya Rayka Zehtabchi menceritakan perihal bagaimana menstruasi dianggap sebuah tabu terbesar dan sesuatu hal jorok yang menimpa seorang masyarakat perempuan di luar New Delhi, India.

Patriarki yang masih langgeng membuat mereka tidak bisa mendapatkan Pendidikan, kesehatan, ruang bekerja dan lain sebagainya. Penanganan menstruasi di sana menggunakan kain bekas yang menjadi salah satu faktor mencemaran lingkungan karena mereka membuangnya di tanah kosong pada malam hari. Pandangan lelaki terhadap kaum perempuan yang sedang mengalami menstruasi menjadi sosok kaum yang menjijikkan dan menganggap menstruasi sebagai sebuah penyakit. Terdapat beberapa aktor yaitu Sneha, Shabana, Suman seorang perempuan yang sadar bahwa banyak hal yang harus diubah, karakter mereka menggambarkan sebuah feminisme yang ingin memiliki hak yang setara tidak dihalangi oleh budaya patriarki. *Period. End of Sentence* ini didukung oleh The Pad Project yang berasal dari California yang berbentuk organisasi yang mengumpulkan donasi untuk memberikan edukasi perihal menstruasi terhadap negara berkembang.

Gerakan yang mereka lakukan adalah mensosialisasikan ke setiap desa pada masyarakat perempuan perihal menstruasi dan cara penanganannya dengan baik seperti apa, tidak berhenti di situ mereka mengajak masyarakat perempuan untuk bekerja di pabrik pembalut "*fly*." Film ini memberdayakan perempuan, tidak hanya sekedar memberi tahu perihal pembalut dan menstruasi, tetapi juga mengajak agar masyarakat perempuan untuk bekerja di pabrik pembalut tersebut.

Posisi subjek pada film *Period. End of Sentence* adalah

Sneha, Shabana dan Suman karena subjek mencoba menceritakan bagaimana mereka mengalami sistem patriarki yang masih sangat lekat dengan lingkungannya, bagaimana mereka melewati hari-harinya dengan beberapa hambatan akibat akses kebebasan perempuan sangatlah minim, bagaimana melawan stigma tabu yang paling besar di negaranya, bagaimana perjuangan mereka bekerja menghasilkan pembalut, mengedukasi menstruasi dan bagaimana menanganinya dengan pembalut melewati sosialisasi dari desa ke desa. Bagaimana mereka bisa dengan gerakan hal kecil diawali dengan menyadarkan kepada masyarakat perempuan terkait stigma menstruasi yang tabu, dan bagaimana juga mereka saling memberdayakan perempuan untuk bekerja dalam pabrik tersebut. Posisi subjek juga yang menceritakan dirinya sendiri, dan aktor yang lain berdasarkan pendapatnya.

Sementara itu posisi objek pada film *Period. End of Sentence* ini yaitu masyarakat perempuan di desa, dan masyarakat lelaki. Mereka merupakan posisi aktor yang tidak menampilkan dirinya sendiri. Mereka merupakan pelengkap posisi subjek yang memiliki pandangan yang berbeda-beda. Mereka menjadi dampak dari budaya patriarki yang seakan menjadi penghalang untuk mendapatkan hak-haknya. Laki-laki di film *Period. End of Sentence* juga menjadi dampak dari patriarki karena mereka juga tidak mendapatkan edukasi perihal menstruasi, bagaimana menyikapi perempuan jika sedang mengalami menstruasi, dan bagaimana mereka juga terkesan malu dan memilih untuk pura-pura tidak tahu perihal menstruasi.

Pada posisi pembaca sutradara lebih mengarahkan bagaimana pembaca atau penonton merasakan bagaimana jadinya di posisi perempuan-perempuan di desa tersebut. Posisi pembaca seakan diajak ke dalam alur cerita film *Period. End of Sentence* kemudian pembaca akan melihat bagaimana posisi peneliti dalam film atau terdapat ada wacana yang disampaikan di setiap alur cerita film tersebut. Turut merasakan bagaimana kesedihan yang mereka alami, perjuangan yang mereka jalani untuk melawan stigma, tabu terbesar bahkan bias gender yang masih sangat langgeng karena pembaca seakan mengambil peran dalam permasalahan yang ada di film ini dengan cara penampilan setiap aktor di dukung juga dialogdialognya.

Perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat perempuan dalam Film *Period. End of Sentence* ini tidak seperti pengertian perempuan versus laki-laki, tetapi bagaimana mereka mendobrak stigma tabu tentang menstruasi. Bagaimana mereka sadar bahwa kaum perempuan sangat dimarginalkan dan diopresi sedemikian rupa dengan berbagai hal. Termasuk akses tentang mengetahui bagaimana penanganan menstruasi yang baik menggunakan pembalut, bagaimana mereka memperoleh hak yang bebas sebagaimana didapatkan oleh kaum laki-laki, bagaimana mereka mendapatkan akses kesehatan tentang sanitasi, bagaimana mereka mendapatkan hidup dengan lingkungan sosial yang tidak memandang tabu jika

perempuan sedang mengalami menstruasi. Sneha, Suman, dan Shabana merupakan tiga actor perempuan yang sangat berperan dalam film *Period. End of Sentence* ini karena melakukan perlawanan dari gerakan melakukan sosialisasi ke setiap desa dengan menyadarkan masyarakat perempuan bahwa menstruasi bukan sesuatu hal yang tabu, bagaimana seharusnya menangani menstruasi tersebut dengan pembalut bukan dengan kain bekas, tidak sampai di situ mereka juga memberdayakan perempuan dengan mengajak bekerja di pabrik pembalut dan memperoleh hasil yang ia kerjakan dengan hasil upahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Budiman, Arif. 1981. *Pembagian Kerja*
- [2] *Secara Seksual: Sebuah Pembahasan Sosiologis tentang Peran Wanita di dalam Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- [3] Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- [4] Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS.
- [5] Eriyanto. 2006. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta LKIS.
- [6] Eriyanto. 2009. *Analisis Framing*. Yogyakarta: LKIS.
- [7] Eriyanto. 2012. *Analisis Framing: Komunikasi, Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta: LKIS.
- [8] Elvinaro, dkk. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- [9] Harsono, Suyuti Budi. 2003. *Politik Komunikasi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- [10] Muttaqim, Tera Abdul. 2003. *Tafsir Feminis versus Tafsir Patriarki*. Yogyakarta: Sabda Persada.
- [11] Nasution. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- [12] Nurudin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [13] Nurudin. 2009. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [14] Rokhmansyah, Alfian. 2016. *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- [15] Solihati, Siti. 2007. *Wanita dan Media Massa*. Yogyakarta: Teras
- [16] Subhan, Zaitunah. 2004. *Kodrat Perempuan Takdir atau Mitos*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi.